*Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* *p-ISSN 2656-5021*
*Volume 8 Nomor 3 Halaman 176-180 April 2023* *e-ISSN 2657-1579*

# PENGUATAN TOLERANSI BERAGAMA DAN KARAKTER BANGSA UNTUK MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA DI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

**Rusdi Rusli[1], Noor Ainah[1], Muhammad Ihsanul Arief[1], Gt. Muhammad Irhamna Husin[1]**
[1] Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Kalimantan Selatan
*Penulis korespondensi: irhamna.husin@ulm.ac.id

**Abstrak.** Masyarakat Indonesia yang beragam menuntut masyarakat negara ini untuk menjaga hubungan baik setiap saat agar dapat hidup rukun satu sama lain. Menjaga kestabilan lingkungan masyarakat merupakan tanggung jawab bersama, baik pemerintah maupun masyarakat. Selain itu, peran akademisi khususnya mahasiswa menjadi penting sebagai objek penelitian. Moderasi beragama adalah sikap bijak terhadap diri sendiri dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius. Peneliti memfokuskan bagaimana kelembutan beragama terhadap mahasiswa yang mewakili Generasi Z dapat diwujudkan dalam bentuk toleransi. Hasil temuan dari penelitian menurut standar indikator toleransi yang berkesesuaian dengan respon mahaisswa yaitu lebih banyak cenderung pada sikap saling menghormati, saling membantu antar sesama fokus terhadap pada persamaan, dan selalu terbuka dengan lapang dada terhadap semua komunitas. Selain itu peneliti mengklasifikasi temuan penelitian yang berdasarkan respon jawaban pada tiga katagori mahasiswa, yaitu, pluralis, inklusif, dan eksklusif. Sebanyak 53% responden menunjukkan bahwa mahasiswa berpotensi mempunyai sikap pluralis. Kategori ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung lebih menerima perbedaan dengan saling mendukung kebaikan yang terkandung dalam ajaran agama. Kedua, 41% masuk dalam kategori inklusif. Dalam kategori ini, mahasiswa cenderung membiarkan adanya perbedaan keyakinan, tetapi mereka lebih memilih untuk tetap berpegang pada apa yang terkandung dalam agamanya masing-masing. Kategori terakhir adalah unik, dengan 6% hasil klasifikasi mahasiswa. Kategori orang ketiga ini sepenuhnya percaya bahwa kebaikan dan kebenaran hanya ada dalam agama mereka. Hasil dari ketiga kategori tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat cenderung lebih terbuka terhadap keyakinan yang berbeda. Hal ini tentunya akan berdampak positif pada transaksi kolaboratif dalam menyelesaikan beberapa masalah yang perlu diselesaikan bersama.

Kata kunci: moderasi beragama, toleransi, generasi z

## 1. PENDAHULUAN

Kehidupan yang harmonis bermula dari kondisi sosial di mana semua kelompok hidup bersama dengan saling melindungi hak beragama (Aziz & Muhajir, 2021). Fanatisme buta terhadap agama menjadi penghambat bagi adanya kehidupan yang aman dan damai.(Dark & Dark, 2000, p. 113) Sikap beragama yang moderat adalah kunci menuju kehidupan yang beradab dan ideal. Toleransi merupakan bagian dari sikap yang harus dipatuhi untuk menjaga stabilitas hubungan masyarakat, sekaligus bagian dari moderasi beragama. Mukti Ali berpendapat bahwa toleransi, dsb., tidak berarti sikap fusi pada akhirnya akan menghasilkan, karena hal ini akan merusak nilai-nilai agama yang dianutnya (Ali, 2013, p. 222). Perspektif ini mempersiapkan kita untuk menghadapi keragaman masyarakat Indonesia yang sangat multikultural, multietnis dan multireligius. Akhsan Na'im dan Hendry Syaputra memaparkan data yang diterbitkan Badan Pusat Statistik tahun 2010 tentang kewarganegaraan, suku, agama, dan sebaran suku bangsa Indonesia dalam bahasa sehari-hari penduduk Indonesia., Suku Jawa merupakan kelompok suku terbesar dengan populasi 95,2 juta jiwa atau sekitar 40,2 persen dari populasi penduduk Indonesia. Suku Jawa ini gabungan dari Suku Jawa, Osing, Tengger, Samin, Bawean/Boyan, Naga, Nagaring dan suku-suku lainnya di Pulau Jawa. Berikutnya suku yang terbesar yaitu Suku Sunda dengan jumlah sebanyak 36,7 juta jiwa (15,5 persen), Suku Batak sebanyak 8,5 juta (3,6 persen) dan Suku asal Sulawesi lainnya sebanyak 7,6 juta jiwa (3,2 persen). Suku Batak mencakup Suku Batak Angkola, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak Dairi, Batak Simalungun, Batak Tapanuli, Batak Toba dan Dairi. Sedangkan kelompok suku bangsa asal Sulawesi lainnya merupakan gabungan dari sebanyak 208 jenis suku bangsa asal Sulawesi tidak termasuk Suku Makassar, Bugis, Minahasa dan Gorontalo (Na'im & Syaputra, 2010, p. 8).

Data Sensus Penduduk pada tahun 2010 terkait sebaran agama di Indonesia, pemeluk Islam berjumlah 207.176.162, 87,18%, kristen 16.528.513, 6,96%, Katolik 6.907.873 2,91%,Hindu 4.012.116 1,69%, Buddha 1.703.254 0,72%, Khonghucu 117.091 0,05% (Na'im & Syaputra, 2010, p. 10). Agama Islam penganuntnya lebih dari 60 persen yang menghuni masing-masing provinsi di Indonesia, kecuali provinsi Bali, Nusa

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Utara, Maluku, Papua Barat dan Papua yang jumlahnya di bawah 60 persen. Di Provinsi Bali, jumlah penganut agama Islam hanya sebesar 13,37 persen, sedangkan penganut agama Hindu mencapai sebesar 83,46 persen.Sedangkan di provinsi Nusa Tenggara Timur hanya 9,05 persen penduduk beragama Islam, sebesar 34,74 persen penduduk benduduk beragama Kristen dan sebesar 54,14 persen beragama Katolik. Selain itu separuh penduduk di Provinsi Kalimantan Barat dan Maluku beragama Islam, sedangkan separuh penduduk lainnya beragama Kristen/Katolik. Sementara itu, mayoritas penduduk di Provinsi Sulawesi Utara, Papua Barat dan Papua adalah pemeluk agama Kristen dan sebagian lainnya beragama Islam. Persentase penduduk yang beragama Kristen di ketiga provinsi tersebut berturut-turut mencapai sebesar 63,60 persen, 53,77 persen dan 65,48 persen (Na'im & Syaputra, 2010, p. 11).

Data terbaru jumlah penduduk dari hasil Badan Pusat Statistik Indonesia, september 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa. Dengan luas daratan Indonesia sebesar 1,9 juta km2, maka kepadatan penduduk Indonesia sebanyak 141 jiwa per km2. Selama 2010-2020, rata-rata laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,25 persen. 56,10 % (151,6 juta jiwa) penduduk Indonesia terkonsentrasi di Pulau Jawa, 21.68% (58,6 juta) Sumatera, 7.36% (19,9 juta)Sulawesi, 6.15% (16,6 juta) Kalimantan, 5.54% (15,0 juta) Bali-Nusa Tenggara, 3.17% (8,6 juta) Maluku-Papua (Data Statistik, 2020).

Secara kelembagaan, negara Indonesia telah memberikan perhatian khusus pada hubungan antarkelompok terkait perbedaan antarumat beragama sejak berdirinya. Misalnya, yang dapat kita temukan adalah jaminan kebebasan dan kebebasan beragama, serta berkembangnya rasa hormat dan toleransi bagi pemeluk agama yang berbeda, yang kemudian berkontribusi pada stabilitas sosial (Ismail, 2014, hlm. 34). Masyarakat Indonesia selalu mengalami hidup bersama dalam keberagaman. Dengan demikian, penduduk negara kepulauan ini tidak perlu lagi diajarkan secara praktis pentingnya toleransi, karena secara praktis telah mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bersikap terbuka, saling menerima, dan bersyukur atas perbedaan adalah salah satu kunci masyarakat. Namun, keharmonisan masyarakat tidak berubah sesuai dengan cita-cita bangsa jika seorang individu yang memiliki pandangan eksklusif, berpikir bahwa dirinya benar, dan selalu salah dengan orang lain. (Lozano & Escrich, 2017).

Dalam lingkungan kampus yang menjadi wadah berkumpulnya para intelektual (Anwar et al., 2019), sikap toleransi terhadap segala perbedaan dapat menjadi khazanah pengembangan penelitian studi toleransi. Dinamika pemikiran sangat berpengaruh terhadap arah dan bentuk toleransi yang mereka gunakan selama ini. Salah satu keniscayaan adalah kemungkinan timbulnya eksklusivisme, yang dianggap paling benar oleh kelompok tersebut. Di satu sisi, pandangan terbuka atau moderat memiliki potensi yang cukup kuat untuk menjadi sikap sivitas akademika, khususnya mahasiswa (Salamah et al., 2020) pasti terhubung. Penelitian ini akan fokus pada bagaimana sikap toleransi beragama dan karakter bangsa membentuk sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa Universitas Lambun Mangkrat melalui mata kuliah pendidikan agama Islam. Subyek penelitian adalah Fakultas Pendidikan, Fakultas Kedokteran, dan Fakultas Ekonomi. Lingkungan yang heterogen berpotensi memunculkan pola-pola toleransi beragama dan nasionalisme siswa dalam kehidupan sehari-hari.

### *Kerangka Teori*

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam dan tentunya memiliki dinamika yang sangat kompleks. Menjalani kehidupan yang damai dan tentram bukanlah hal yang mudah dan perlu strategi yang baik untuk mengelola lahan ini. Namun di sisi lain, negara ini cenderung lebih damai. Hal ini karena masyarakat memiliki karakter yang kuat dan kearifan lokal menjadikan Indonesia negara yang sangat kondusif. Ada beberapa konflik di Indonesia, tetapi berhasil diselesaikan. Pemahaman toleransi yang komprehensif harus selalu dimiliki bersama oleh seluruh pemangku kepentingan dalam rangka menjaga stabilitas, perdamaian, dan keamanan nasional. Sementara semua orang bisa setuju untuk bersikap toleran terhadap perbedaan, ada banyak interpretasi tentang bagaimana toleransi diimplementasikan. Aqil Al Munawwar meyakini bahwa proses pencapaian toleransi membutuhkan prinsip-prinsip yang membawa kebahagiaan dan kedamaian. Pertama, dengan menekankan prinsip, dia bermaksud bersaksi dengan jujur dan penuh hormat. Kedua, prinsip kebebasan beragama, yang mencakup kebebasan individu dan masyarakat. Ketiga, prinsip penerimaan orang lain. Keempat, berpikir positif dan percaya pada orang lain (Hasan, 2019). Prinsip lain yang perlu dipahami tentang toleransi antar umat beragama dapat dibagi menjadi empat bagian. Pertama, tidak ada paksaan dalam beragama. Kedua, orang berhak memilih, menerima, dan

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

beribadah menurut keyakinan agamanya. Ketiga, tidak ada faedahnya memaksa seseorang untuk menganut keyakinan tertentu.Keempat, Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup dalam masyarakat yang multi agama (Fitriani, 2020, hal. 187). Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip yang dicanangkan sebagai modal untuk memajukan kerukunan antarwarga juga, berdasarkan kondisi yang terjadi di Indonesia.

Dua macam toleransi beragama harus ditumbuhkan agar berdampak positif dalam hubungan. Pertama, toleransi beragama yang pasif, sikap menerima perbedaan sebagai fakta. Kedua, toleransi beragama yang positif, yaitu toleransi dalam berhubungan dengan orang lain dalam perbedaan dan agamanya. Toleransi antarumat beragama berarti bahwa setiap umat beragama membiarkan, atau mengizinkan dan memelihara, suasana kondusif, aman, dan damai bagi umatnya (Fitriani, 2020, hlm. 186). Toleransi beragama mencakup masalah keyakinan yang terkait dengan Aquida dan kebebasan untuk meyakini (dengan keyakinan) dan menganut agama apa pun pilihannya..(Casram, 2016, p. 188)

Kita harus mempertimbangkan keadaan orang dalam hal hubungan sosial timbal balik mereka sebelumnya. Keberhasilan atau kegagalan penerapan toleransi di tempat umum harus dikaitkan dengan standar yang berlaku untuk memfasilitasi perbaikan. Di bawah ini adalah indikator toleransi beragama yang mengukur keberhasilan. Pertama, saling menghormati tanpa membedakan suku, agama, ras, atau sekte. Kedua, saling membantu secara positif. Ketiga, mereka tidak ingin mengolok-olok atau menghina orang yang berbeda dengan mereka. Keempat, jangan menertawakan ras, agama, budaya, tinggi badan, jenis kelamin, atau orientasi seksual seseorang. Kelima, fokus pada kesamaan yang merupakan aset untuk integrasi, bukan perbedaan. Keenam, selalu ramah terbuka untuk semua komunitas. Ketujuh, melindungi mereka yang didiskriminasi berdasarkan hak asasinya. Terakhir, kedelapan, meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama (Hasan, 2019, hlm. 89).

## 2. METODE

Studi yang berfokus pada toleransi beragama ini menggunakan metodologi *mixed method* yang menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan "field research". Peneliti menginginkan kolaborasi kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam dan detail tentang objek. Selain itu, pemilihan jenis ini didasarkan pada kenyataan bahwa peneliti ingin menafsirkan sesuatu dan menggunakan data yang diperoleh untuk menunjukkan pola toleransi beragama di kalangan mahasiswa ULM. Dalam proses pengumpulan data menggunakan metode observasional, wawancara, angket, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus pembahasan yang ingin peneliti analisis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait objek mahasiswa yang menjadi fokus penelitiannya. Sumber data utama adalah tiga fakultas yaitu FKIP, FK, dan FEB di lingkungan Universitas Lambung Mangkrat. Total ada 544 informan dari berbagai fakultas. Responden terbanyak berasal dari FKIP dengan 84,4% dan 11% FK terakhir dari FEB sebesar 4,6%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari FKIP yang jumlahnya lebih dari separuh jumlah responden. Kemudian, berdasarkan tanggapan gender, responden wanita sebanyak 74,7%, sedangkan responden laki-laki sebanyak 25,3%. Oleh karena itu, semua data di atas menunjukkan variasi yang menarik dari penelitian ini.

Peneliti menganalisis hasil respon mahasiswa dengan menggunakan Indeks Toleransi Beragama sebagai ukuran. Respon mahasiswa lebih sesuai dengan indikator. Pertama, ada rasa saling menghormati, dan jawabannya cenderung mendukung doa bersama, tergantung pada keyakinan yang mendasari gerakan tersebut. Kedua, saling membantu secara positif. Kecenderungan respon inilah yang peneliti dapatkan dari banyak pihak yang mendukung pembangunan rumah ibadah. Ketiga, fokus pada persamaan yang merupakan aset integrasi, bukan perbedaan. Mahasiswa tidak terganggu oleh perbedaan keyakinan yang sampai sekarang termanifestasi dalam komunikasi mereka. Pada saat yang sama, ini sejalan dengan indikator keempat yaitu selalu terbuka untuk semua komunitas. Kelima, indikator terakhir, peningkatan pemahaman dan pengamalan agama (Hasan, 2019, p. 89).

Peneliti menggunakan Indeks Toleransi untuk menganalisis tanggapan mahasiswa. Selain itu, peneliti mengamati kecenderungan respon mahasiswa menggunakan pendekatan tipologis terhadap sikap keagamaan: eksklusif, inklusif, dan pluralistik. Dalam Dialog Kritik dan Identitas Keagamaan Th. Sumartana yang dikutip Ahmad Jamakhsari, eksklusivisme adalah sikap tertutup terhadap pengaruh agama lain dan ingin

menjaga otentisitas agama dan kemurnian pribadi. Lebih lanjut Th. Kobong yang dikutip oleh Jamakhsari mengatakan bahwa eksklusivisme adalah sikap arogan terhadap agama lain, membatasi cinta Tuhan yang tak terbatas dan membatasi Tuhan pada sistem nilai buatan. Dari keseluruhan uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa eksklusivisme adalah sikap yang menutup suatu agama dari agama lain, menganggap dirinya paling benar, dan menjaga keaslian dan kemurnian pribadinya. Dengan kata lain, sifat eksklusivisme ini memiliki kualitas fanatik terhadap agama (Zamakhsari, 2020, pp. 38–39). inklusifisme itu sendiri tampak lebih longgar dan lebih fleksibel terhadap apa yang ada di luar dirinya, tetapi tidak terlalu kaku dan membuat orang lain selain diri kita sendiri untuk mengakui kebenaran itu. Premis dasar dari inklusifisme agama adalah untuk mengakui bahwa kebenaran hanya dapat ditemukan dalam agamanya sendiri, tetapi memberi orang-orang dari kepercayaan lain kesempatan atau cara untuk mengakui bahwa agama mereka juga benar.(Zamakhsari, 2020, p. 44).

Pluralisme agama sering disalahpahami dan maknanya tidak jelas. Pluralisme agama adalah istilah yang luas untuk penerimaan berbagai agama. Pluralisme tidak bisa begitu saja dipahami sebagai makna bahwa masyarakat kita majemuk, beragam, dan terdiri dari kelompok etnis dan agama yang berbeda. Ini hanya memberi kesan fragmentasi daripada pluralisme. Pluralisme seharusnya tidak dipahami hanya untuk melepaskan diri dari fanatisme, tetapi itu adalah bagian dari pergeseran sejati ke keragaman seperti yang kita pahami. Oleh karena itu, agama dapat menjelaskan tidak hanya alasan sosiologis, tetapi juga alasan normatif teologis mengapa mereka harus memiliki hubungan yang harmonis dengan agama lain (Zamakhsari, 2020, p. 49).

Peneliti mengklasifikasikan dari semua hasil respon jawaban mahasiswa pada tiga fakultas, FKIP, FK dan FEB, maka potensi dan kecendrungan yang sangat kuat sebagaimana diagram lingkaran sebagai berikut:

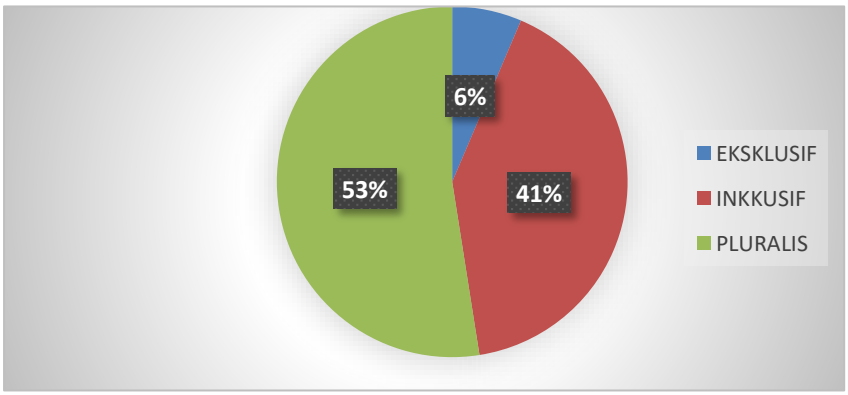


Gambar 1. Hasil klasifikasi responden

Pada diagram lingkaran ini sangat kuat sekali kecendrungan mahasiswa paling banyak masuk katagori pluralis dan inklusif. Di dalam data ini respon jawaban yang kuat masuk katagori pluralis sebanyak 53% dan inklusif 41%. Hal demikian berbanding terbalik dengan perbedaan yang sangat signifikan dari respon yang cenderung eksklusif hanya 6% saja. Dari hasil klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi sudah sangat kuat diterapkan para mahasiswa di tiga fakultas (FKIP, FEB, dan FK).

## 4. SIMPULAN

Indonesia adalah negara yang sangat beragam. Perbedaan suku, ras dan agama dalam masyarakat saling mempengaruhi. Hal ini tentunya membawa negara kepulauan ini menjadi perhatian dunia karena dianggap berhasil mempertahankan keanekaragamannya dibandingkan dengan negara lain. Merawat negara besar ini tidak mudah. Dibutuhkan strategi yang tepat dan jitu. Dari dulu hingga sekarang, pengalaman masyarakat Indonesia untuk hidup berdampingan dalam segala perbedaan telah menjadi mata rantai yang kuat. Sehingga tidak ada permasalahan dalam memaknai arti perbedaan satu sama lain. Namun bagaimana memperlakukan orang lain, atau dalam bersikap karena perbedaan itulah yang menjadi kunci utama untuk selalu dijaga bersama-sama. Tidak sedikit terjadi kesalahpahaman muncul akibat kurangnya memahami cara bersikap yang bijak terhadap orang lain, apalagi masalah yang sensitif menyangkut urusan agama. Hasil

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Lambung Mangkrat cenderung lebih berpikiran terbuka dan menerima kenyataan bahwa perbedaan adalah keniscayaan. Selain itu, perilaku positif tersebut perlu dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk kerjasama dan sosialisasi, dimana siswa lebih aktif terlibat dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan kepada fakultas FKIP, FEB, dan FK khususnya para Dekan yang telah membantu kelancaran penelitian ini serta para mahasiswa sebagai responden yang secara aktif dan antusias dalam memberikan data yang seda digali

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2013). *Agama dan pembangunan di Indonesia*. Yogyakarta. Suka Press.

Anwar, S., Kudadiri, & Wijaya, C. (2019). Peran Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Aceh Tenggara sebagai Agents of Social Change. Anthropos: *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, *Vol. 4, No. 2*, 179–187.

Aziz, A., & Muhajir, A. (2021). Perspektif Sosiologi Agamaâ€(Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Peringatan Hari Besar Keagamaan (PHBA). *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *Vol. 1, No. 1*, 18–38.

Casram. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, *Vol. 1, No. 2*, 188.

Dark, K. R., & Dark, K. R. (Eds.). (2000). *Religion and international relations* (1. publ). MacMillan [u.a.].

Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *Vol. 20, No. 2*, 187.

Hasan, M. S. (2019). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, *Vol. 6, No. 1*, 88.

Ismail, F. (2014). *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Lozano, J. F., & Escrich, T. (2017). Cultural diversity in business: A critical reflection on the ideology of tolerance. *Journal of Business Ethics*, *Vol. 142, No. 4*, 679–696.

Na'im, A., & Syaputra, H. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta. Badan Pusat Statistik.

Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. *Quality*, *Vol. 8, No. 2*, 269–290.

Zamakhsari, A. (2020). Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme. *Tsaqofah J. Agama Dan Budaya*, *Vol. 18, No. 1*, 38–39.

© 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat